



Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Gusmita Zaliani^{1*}, Maya Sari², Ahmad Sabri³, Rully Hidayatullah⁴

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

^{3,4}Dosen Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

Email: gusmitazaliani@gmail.com¹, hasibuanmaya1@gmail.com², ahmadsabri@uinib.ac.id³, rullyhidayatullah@iai.sumbar.ac.id⁴

Informasi Artikel	Abstract
<p>Submitted: 02-04-2024 Revised: 13-04-2024 Published: 30-04-2024</p> <p>Keywords: Strategy Education Globalization</p>	<p><i>Islamic religious education is very important in the current era of globalization. To improve the quality of teaching and learning in Islamic religious education learning, effective educator strategies are needed. The purpose of this study is to identify educators' strategies that can improve the quality of teaching and learning in learning Islamic religious education in the era of globalization. This research uses a qualitative research method using a descriptive approach. Data were collected through various sources such as journals, books, articles and other sources. The results showed that there are several effective educator strategies in improving the quality of teaching and learning in learning Islamic religious education in the era of globalization. In addition, educators need to apply student-centered teaching methods. In the context of learning Islam, this can be done by providing space for students to share their experiences and understanding of Islam. This approach allows students to be actively involved in learning and strengthens their understanding of religious values. Effective educator strategies in improving the quality of teaching and learning in Islamic religious education learning in the era of globalization involve the use of approaches that emphasize the global context, the utilization of information and communication technology, and the application of student-centered teaching methods.</i></p>

Abstrak

Pendidikan agama Islam menjadi sangat penting di era globalisasi saat ini. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, strategi pendidik yang efektif diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pendidik yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi pendidik yang efektif dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi. Selain itu, pendidik perlu menerapkan metode pengajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka tentang agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Strategi pendidik yang efektif dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi melibatkan penggunaan pendekatan yang menekankan pada konteks global, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta penerapan metode pengajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan bahwa kualitas belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan dan siswa dapat mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan, Globalisasi

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, pendidikan agama islam menghadapi berbagai tantangan seperti menurunnya kualitas moral dan etika umat Islam serta menurunnya kualitas sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran penting sebagai mata pelajaran yang berperan strategis dalam membangun karakter umat dan bangsa, baik dari segi moral maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi seringkali kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan maraknya gejala sosial di kalangan remaja yang mengindikasikan adanya kemerosotan akhlak dan akhlak di kalangan umat Islam.

Membahas tentang pendidikan tidak lepas dari pembicaraan tentang unsur pokok dan komponen pendidikan serta pengertian pendidikan. Faktor pendidikan kini mencakup kurikulum, mata pelajaran, unit sosial, kepribadian pendidik, dan konteks pembelajaran (Syarifuddin, 2021). Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidik harus inovatif dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Strategi pembelajaran yang terintegrasi antara nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di era globalisasi. Strategi ini tidak hanya membantu penanaman nilai-nilai agama dan moral, namun juga mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi yang berkualitas.

Strategi pendidikan berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman Islam yang mendalam dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidik harus mampu beradaptasi dengan perubahan global dan menggunakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan utama dalam banyak proses pendidikan di sekolah. Hal ini tidak mengherankan, karena berhasil tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu proses pembelajaran selalu menjadi fokus khususnya bagi para profesional pendidikan (Hartono et al., 2022).

Selain itu, pendidik juga harus mengembangkan strategi yang mendorong siswa berpikir kritis dan bijaksana mengenai isu-isu keagamaan yang relevan dengan konteks global. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, penugasan proyek, atau penggunaan studi kasus mengenai isu-isu agama yang diperdebatkan di tingkat global.

Pendidik juga harus memperhatikan keberagaman peserta didik di kelasnya dan memastikan pembelajaran agama Islam tidak hanya bersifat teoritis namun juga relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Menerapkan pendekatan terpadu serta menghargai perbedaan budaya dan religiusitas siswa akan membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan menemukan sejumlah informasi dari berbagai sumber. Penelitian pada hakikatnya adalah sarana untuk menemukan kebenaran atau semakin menegaskan kebenaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang tujuan utamanya adalah menggambarkan fakta apa adanya, tanpa mengolahnya. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari literatur seperti jurnal, buku, artikel dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIK

1. Pengertian Pendidik

Kata “pendidik” berasal dari kata dasar “didik” yang berarti “memelihara, mengembangkan, melatih seseorang agar memperoleh pengetahuan yang diperlukan (akhlak, budi pekerti, akhlak, dan sebagainya)” yang berarti “benda”. Kemudian tambahkan awalan “pe” menjadi “Pendidik” yang artinya seseorang yang mengajar (Hidayat, 2016). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “pendidik” berarti orang yang mendidik. Ada beberapa kata dalam bahasa Inggris yang mirip artinya dengan “educator”, seperti “Teacher” yang artinya pengajar, dan “tutor” yang artinya “guru pribadi”. Pendidik disebut juga sebagai “trainer” atau “instruktur” di pusat pelatihan. Demikian pula dalam Bahasa Arab, pendidik juga berasal dari kata mu’allim, murabi, mudaris, mursyid dan ustadz (Ramli, 2015). Kelima istilah dari mu’allim, murabi, mudaris, mursyid dan ustadz mempunyai makna yang berbeda yaitu: Pertama, Mu’allim adalah orang yang mampu memperoleh ilmu, mengembangkannya, menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan aspek praktis dan teoritis, melaksanakan transfer, internalisasi dan penerapan ilmu.

Kedua, Murabbi adalah mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk berkreasi dan menata serta melestarikan hasil ciptaannya agar tidak menimbulkan bencana bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan alam. Ketiga, Mudaris adalah orang yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk mengemban tanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Keempat, Mursyid adalah seseorang yang dapat menjadi teladan, pusat kesadaran diri, atau pusat nasehat, teladan, dan memberikan konsultasi untuk peserta didik.

Kelima, Ustadz adalah pribadi yang menjunjung tinggi profesionalisme, mempunyai dedikasi bawaan, obsesi terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta sikap perbaikan terus-menerus (Abnisa Pratama, 2017).

Istilah pendidik sering kali diungkapkan dengan istilah guru. Guru adalah orang yang mengajar atau memberi pelajaran di suatu kelas. Secara spesifik, guru adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pendidikan serta bertanggung jawab membantu pendewasaan anak. Guru bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas dan mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan anggota masyarakat yang aktif, berjiwa bebas, dan kreatif yang membimbing peserta didik menjadi anggota masyarakat yang aktif (Fauziyati, 2018).

Pendidik (guru) dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif (Supradi, 2017).

Pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai gambaran kedewasaan yang selalu dibayangkan oleh anak dalam pergaulannya, serta bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan dan membimbing anak menuju kedewasaan (Heryati, 2023). Jadi, dapat disimpulkan pendidik bahwa adalah orang dewasa yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan pengajaran atau ilmu kepada orang yang belum dewasa dengan tujuan untuk membimbing atau mengarahkan orang yang belum dewasa menuju kedewasaannya.

2. Kedudukan Pendidik

Pendidik adalah bapak spiritual bagi peserta didik yang mewariskan ilmu dengan jiwa serta menumbuhkan akhlak mulia, dan mengoreksi perilaku yang tidak patut. Kedudukan seorang pendidik adalah menjadi penerang kehidupan di dunia, khususnya di akhirat (Lestari, 2022). Kedudukan seorang pendidik dalam Islam sangatlah istimewa. Al-Ghazali menggambarkan kedudukan pendidik sebagai berikut: "Makhluk yang paling utama di bumi adalah manusia, dan yang paling utama dari manusia adalah akalnyanya. Seorang pendidik berperan dalam menyempurnakan, memperbaiki, mensucikan, dan membimbing serta untuk dekat dengan Allah SWT. Mengajarkan ilmu kepada peserta didik merupakan bentuk ibadah dan pemenuhan kewajiban seseorang kepada Khalifah Allah. Padahal, itu adalah tugas terpenting Khalifah Allah (Djollong, 2017).

Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Pendidik berinteraksi langsung dengan peserta didik dan mempromosikan perkembangan intelektual, sosial, emosional dan moral mereka (Jabri, Umiyati, Wahyuddin Naro, 2023).

Syaikh Ahmad Al Rifai menjelaskan, dari sudut pandang pendidikan Islam, ada dua syarat untuk menjadi seorang pendidik. Kedua ketentuan ini adalah alim dan adil. Alim mempunyai pengetahuan yang luas tentang ajaran Nabi Muhammad SAW dan hukum Islam, sehingga memungkinkan pendidik memberikan ilmu yang komprehensif kepada peserta didiknya. Adil adalah seseorang yang dapat menularkan ilmu dan mempunyai sikap serta perilaku yang baik. Hal ini disebabkan karena tindakan guru ditiru oleh siswa baik dalam perkataan maupun perbuatan (Zahrah & Arfa Ladamay, 2023).

3. Tugas Pendidik

Secara khusus tugas pendidik berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, ditetapkan sebagai lembaga pembelajaran bagi peningkatan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan bakti sosial. Dalam melaksanakan

tugasnya secara profesional, pendidik harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan baik oleh peraturan pemerintah maupun kebutuhan masyarakat yaitu : *Pertama* sehat jiwa dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. *Kedua* Pendidik pada pendidikan formal pada tingkat anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi dilatih oleh perguruan tinggi yang terakreditasi (Ping & Poernomo, 2021).

Al-Ghazali mengutip Al-Abrasi yang menjelaskan tugas pendidik sebagai berikut: *Pertama*, menyayangi peserta didik seperti menyayangi anak sendiri, dan cobalah untuk mengajari mereka pelajaran-pelajaran yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka. Oleh karena itu, tugas pendidik lebih mulia dibandingkan tugas orang tua. *Kedua*, mengikuti akhlak dan teladan Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, memberikan bimbingan menyeluruh kepada peserta didik, baik dalam belajar maupun dalam menentukan urutan pembelajaran. *Keempat*, instruksikan peserta didik untuk menjaga moral yang baik setiap saat. *Kelima*, hindari melontarkan pernyataan yang meremehkan ilmu-ilmu lain di depan peserta didik. *Keenam*, pastikan materi pelajaran sesuai dengan kematangan dan tingkat pemahaman peserta didik. *Ketujuh*, Pilihlah mata pelajaran yang sesuai untuk peserta didik yang mempunyai kecerdasan rendah. *Kedelapan*, penerapan pengetahuan dan perkataan seseorang tidak boleh bertentangan dengan realitas spiritual dari tindakannya (Nasution et al., 2022).

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata yaitu: "Pendidikan" dan "Agama Islam". Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada diri peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Darajat, pendidikan dalam peran dan prosesnya telah dibentuk oleh agama. Menurutnya, agama merupakan motivasi hidup dan kelangsungan hidup, serta alat yang sangat penting untuk pengembangan diri dan pengendalian diri (Firmansyah, 2019).

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam berarti upaya mendidik masyarakat tentang agama, ajaran, dan nilai-nilai Islam sehingga menjadi sikap dan pendekatan hidup seseorang. Kegiatan pengajaran Islam bertujuan untuk membantu individu atau kelompok peserta didik dalam mentransmisikan dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi ajaran Islam dan pedoman hidup (Wafi, 2017).

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang melibatkan pendidik melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, atau pelatihan tertentu, memungkinkan peserta didik untuk mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022).

Pendidikan agama Islam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, dan menjadi orang yang bertaqwa dan mulia terhadap ajaran Islam yang bersumber pada kitab suci, Al-Quran dan Hadits, yang merupakan upaya sadar dan sengaja untuk mewujudkannya. Melalui kegiatan penasehatan, sesi pelatihan dan penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam juga merupakan bagian dari pendidikan Islam dan tujuannya adalah agar individu dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam mereka untuk

berkontribusi pada pengembangan masyarakat Islam. Cara hidup seseorang (cara berpikir dan cara bertindak).

GLOBALISASI

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *globalization*. Dari akar kata global yang artinya dunia atau sejawat (Pewangi, n.d.). Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya dunia. Banyak orang menyadari bahwa globalisasi telah membawa banyak dampak positif, seperti peningkatan komunikasi dan transportasi yang lebih cepat. Namun tanpa kita sadari, globalisasi juga membawa banyak dampak negatif (M. Insyah Musa, 2019).

Menurut Azra dan Jamhari, globalisasi adalah suatu perubahan struktural yang mencakup seluruh rentang kehidupan suatu negara atau negara, mempengaruhi landasan hubungan manusia, organisasi sosial, dan pengaturan pandangan dunia. Situasi ini diciptakan dengan bantuan teknologi canggih di bidang komunikasi seperti radio, televisi, telepon, fax, dan Internet. Melalui berbagai alat tersebut, dapat dengan mudah mengetahui dan mengakses dengan cepat berbagai peristiwa dan kejadian yang terjadi di belahan dunia lain. Semakin banyak orang menggunakan alat ini, semakin banyak informasi yang mudah diperoleh (Juhji & Suardi, 2018).

Globalisasi mempengaruhi setiap aspek utama kehidupan dan menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang perlu dijawab dan dipecahkan jika globalisasi ingin dimanfaatkan untuk kemaslahatan kehidupan. Di Indonesia, proses globalisasi sudah terlihat sejak awal perkembangannya. Bergantung pada situasi Indonesia, proses globalisasi berupa gagasan dan nilai-nilai kehidupan sudah mulai diadopsi dan dilaksanakan (Muslimin et al., 2021).

Dengan demikian, maka diperlukan strategi pendidik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan akhlak umat Islam. Terlebih juga di era globalisasi, tantangan yang dihadapi pendidik agama Islam semakin kompleks.

Untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang, strategi yang efektif harus diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Ada beberapa strategi yang digunakan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi yaitu:

1. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran: Di era digital ini, pemanfaatan teknologi menjadi hal yang penting. Pendidik dapat menggunakan berbagai aplikasi dan software pendidikan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Misalnya, penggunaan multimedia, video, dan platform online dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep Islam.
2. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran kelompok atau pembelajaran proyek yang memungkinkan peserta didik berdiskusi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
3. Penerapan metode pembelajaran aktif : Metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Pendidik agama Islam dapat menggunakan metode

seperti diskusi kelompok, simulasi, role play, dan studi kasus untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Mengintegrasikan kurikulum ke dalam konteks global: Pendidik harus mengintegrasikan kurikulum ke dalam konteks global. Pendidik dapat menghubungkan konsep-konsep Islam dengan isu-isu global seperti perdamaian, keadilan sosial, dan lingkungan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami pentingnya Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi Muslim yang dapat berkontribusi aktif pada komunitas internasional.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis Pendidik agama Islam harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pendidik dapat menetapkan tugas yang memerlukan pemikiran analitis, evaluatif, dan bijaksana.

Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman Islam yang mendalam dan menghadapi tantangan intelektual di era globalisasi. Strategi di atas akan membantu pendidik agama Islam untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi. Melalui pendekatan yang inovatif dan relevan, pendidik Islam dapat memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik yang sejalan dengan perkembangan saat ini. Dengan cara ini, mereka akan mampu menjadi generasi umat Islam yang mampu dan kompeten memenuhi tuntutan dunia modern.

KESIMPULAN

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik. Pendidik adalah orang dewasa yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan pengajaran kepada orang yang belum dewasa untuk membimbing orang yang belum dewasa menuju kedewasaannya. Pendidik juga memiliki kedudukan yang berperan penting dalam mengubah pola dan perilaku peserta didik. Dalam Islam, kedudukan pendidik sangat istimewa. Seorang pendidik berperan dalam menyempurnakan, memperbaiki, mensucikan, dan membimbing serta untuk dekat dengan Allah SWT.

Pendidik harus memiliki strategi yang ampuh dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik terutama di era globalisasi. Strateginya dapat berupa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran kolaboratif yaitu mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapan metode pembelajaran aktif, mengintegrasikan kurikulum ke dalam konteks global, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pendidik agama Islam harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan artikel dengan judul *Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Dalam penulisan artikel ini, tentunya penulis menghadapi berbagai kesulitan, namun atas bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Untuk pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan artikel.

REFERENCES

- Abnisa Pratama, A. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18, 67–81.
- Djollong, A. F. (2017). KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK (Teacher's Position As Education). *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, IV(2), 122–137. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/274>
- Fauziyati, D. (2018). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran*. 1–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hartono, U., Amarullah, R. Q., & Mulyadi, E. (2022). Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 22–30. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v1i2.65>
- Heryati, H. (2023). Hakekat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 251–262. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1033>
- Jabri, Umiyati, Wahyuddin Naro, Y. (2023). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Journal of Education, Psychology And Counseling*, 5(1), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edupsycouns.v5i1.5805>
- Juhji, & Suardi, A. (2018). Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1), 16–24. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/genealogi/article/view/1043>
- Lestari, S. (2022). Kedudukan Pendidik dan Tugas Pendidik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- M. Insya Musa, N. (2019). DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. *JURNAL PERSONA DASAR*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Muslimin, E., Heri, D., & Erihadiana, M. (2021). Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.403>
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87–98. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>
- Pewangi, M. (n.d.). *TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI*. 1(september 2016), 1–6.
- Ping, T., & Poernomo, S. A. (2021). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Gaudium Vestrum: Jurnal ...*, 5(1), 1–12.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Supradi, B. (2017). Hubungan Pendidik Dengan Peserta Didik Menurut Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 76–101.
- Syarifuddin, H. (2021). *Hakikat pendidik*. 26–33.
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>

Zahrah, F., & Arfa Ladamay, O. M. M. (2023). Kedudukan Pendidik Dalam Perspektif Islam Menurut Akrim Dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i2.2620>